



Eksplorasi Eksistensi Tradisi *Ngidang-ngobeng* dalam Perspektif *Civic Culture* Generasi Muda Palembang

Mariyani,^{1*} Rahmat,¹ Husnul Fatiha¹

¹Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: mariyani.93@upi.edu, rahmat@upi.edu, husnulfatiha@fkip.unsri.ac.id³

*Korespondensi

Article History: Received: 29-08-2025, Revised: 26-11-2025, Accepted: 01-12-2025, Published: 19-12-2025

Abstrak

Tradisi *ngidang-ngobeng* merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Palembang yang merefleksikan nilai gotong royong, kesetaraan sosial, dan solidaritas komunitas melalui praktik penyajian makanan dan prosesi makan bersama. Tradisi ini berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat relasi antarwarga, membentuk identitas kolektif, dan menumbuhkan rasa kebersamaan lintas generasi. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, partisipasi generasi muda dalam tradisi ini mengalami penurunan signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman sadar (*lived experience*) generasi muda terhadap *ngidang-ngobeng*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelestariannya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tiga informan pemuda asli Palembang dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman simbolik terhadap tradisi masih kuat sebagai simbol penghormatan, kebersamaan, dan nilai kekeluargaan perubahan gaya hidup, persepsi efisiensi, dan pengaruh teknologi digital menyebabkan keterlibatan generasi muda cenderung menurun. Tradisi ini dianggap kurang praktis dan tidak relevan dengan ritme kehidupan modern. Meskipun demikian, *ngidang-ngobeng* tetap memiliki potensi besar sebagai media pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal, yang menanamkan nilai-nilai seperti partisipasi, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Studi ini menegaskan pentingnya strategi pelestarian yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual, dengan melibatkan generasi muda sebagai aktor utama. Dengan pendekatan yang kreatif dan berbasis nilai, tradisi ini dapat terus hidup sebagai praktik budaya yang dinamis, relevan, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci:

budaya kewargaan; generasi muda; *ngidang-ngobeng* ; tradisi Palembang

Abstract

The *ngidang-ngobeng* tradition is an intangible cultural heritage of the people of Palembang that reflects the values of mutual cooperation, social equality, and community solidarity through the practice of serving food and eating processions together. This tradition functions as a social space that strengthens relationships between citizens, forms a collective identity, and fosters a sense of togetherness across generations. However, in the midst of modernization and globalization, the participation of the younger generation in this tradition has decreased significantly. This study uses a phenomenological approach to explore the *lived experience of the* younger generation towards *ngidang-ngobeng*, as well as identify factors that support or hinder its preservation. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of three indigenous youth informants from Palembang using *purposive sampling* techniques. The results show that although symbolic

understanding of tradition is still strong as a symbol of respect, togetherness, and family values, changes in lifestyle, perception, efficiency, and the influence of digital technology cause the involvement of the younger generation to tend to decrease. This tradition is considered impractical and irrelevant to the rhythm of modern life. Nevertheless, *ngidang-ngobeng* still has great potential as a medium of citizenship education based on local culture, which instills values such as participation, solidarity, tolerance, and social responsibility. This study confirms the importance of adaptive, participatory, and contextual conservation strategies, involving young people as key actors. With a creative and value-based approach, these traditions can continue to live on as dynamic, relevant, and meaningful cultural practices in the lives of contemporary societies.

Keywords:

civic culture; *ngidang-ngobeng*; tradition of Palembang; the younger generation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia yang kaya akan warisan budaya dari sabang sampai Merauke membawa misi untuk menjaga warisan budaya yang berbentuk artefak, ritual aktivitas hingga cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian warisan budaya merupakan aspek fundamental dalam menjaga keberlanjutan identitas kolektif suatu bangsa. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan pentingnya perlindungan warisan budaya baik yang bersifat benda maupun takbenda. Warisan budaya takbenda seperti bahasa, ritual adat, dan praktik sosial berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan norma masyarakat dari generasi ke generasi. Salah satu warisan budaya takbenda yang masih bertahan secara lokal di Sumatera Selatan adalah tradisi *ngidang-ngobeng*, yaitu praktik makan bersama yang biasanya dilakukan dengan cara Bersama-sama mulai dari penyajian hingga penataan makanan pada momen-momen penting seperti pernikahan, khitanan, dan acara syukuran. Lebih dari sekadar kegiatan komunal, *ngidang-ngobeng* mengandung nilai-nilai gotong royong, kesetaraan sosial, penghormatan terhadap tamu, dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Palembang (Misnawati & Nursila, 2024).

Namun, dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah, terjadi kecenderungan penurunan partisipasi generasi muda terhadap tradisi *ngidang-ngobeng*. Perubahan gaya hidup, meningkatnya individualisme, serta pengaruh budaya populer global telah menyebabkan berkurangnya minat dan keterlibatan aktif kalangan muda dalam praktik budaya lokal ini (Susanti et al., 2020). Sebagian besar generasi muda bahkan tidak lagi mengenal makna simbolik dari tradisi *ngidang-ngobeng*, yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial masyarakat. Padahal, pelibatan generasi muda dalam tradisi budaya lokal sangat penting, tidak hanya untuk tujuan pelestarian, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Fadil et al., 2025). Tradisi budaya yang dikelola secara sadar oleh generasi muda dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian tentang tradisi *ngidang-ngobeng* masih berfokus pada aspek deskriptif dan antropologis. Misalnya, Syarifuddin et al. (2022) meneliti struktur sosial dan fungsi budaya *ngidang-ngobeng* dalam masyarakat Palembang, sedangkan Anggraini (2020) menyoroti perubahan persepsi generasi muda terhadap tradisi tersebut tanpa menggali makna pengalaman mereka secara mendalam. Di sisi lain, Jamaludin (2022) membahas nilai kewarganegaraan dalam tradisi lokal, tetapi tidak secara spesifik mengaitkannya dengan tradisi *ngidang-ngobeng* atau fenomena generasi muda. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang menghubungkan pengalaman subjektif generasi muda terhadap tradisi *ngidang-ngobeng* dengan identitas budaya dan nilai-nilai kewargaan.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengeksplorasi bagaimana generasi muda memaknai keberadaan tradisi *ngidang-ngobeng* dalam kehidupan mereka saat ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman sadar (*lived experience*) para partisipan terkait dengan tradisi yang secara simbolik merepresentasikan identitas komunitas, tetapi kini berpotensi tergeser menjadi sekadar kenangan kolektif. Kebaruan dari studi ini terletak pada eksplorasi makna eksistensial *ngidang-ngobeng* dari sudut pandang generasi muda sebagai subjek aktif yang mengalami dan merefleksikan hubungan mereka dengan warisan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi budaya dan kewarganegaraan, sekaligus menjadi masukan praktis untuk upaya revitalisasi tradisi berbasis partisipasi generasi muda.

Kajian terhadap warisan budaya takbenda perlu didasarkan pada pemahaman teoritis mengenai konsep budaya, identitas, dan generasi muda sebagai agen pewarisan nilai. Budaya dalam konteks ini dipahami sebagai sistem nilai, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Tradisi *ngidang-ngobeng* sebagai bentuk budaya lokal mencerminkan konstruksi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, keterikatan komunitas, serta penghormatan terhadap norma adat. Dalam kerangka ini, budaya tidak bersifat statis, tetapi dinamis, yang selalu mengalami negosiasi dan interpretasi ulang, terutama ketika bersinggungan dengan realitas sosial generasi muda.

Konsep identitas budaya menjadi penting untuk menjelaskan keterkaitan antara individu dan warisan budayanya. Hall & Du-Gay (1996) memandang identitas budaya sebagai sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi melalui pengalaman sosial dan wacana kultural. Dalam hal ini, tradisi *ngidang-ngobeng* berfungsi sebagai salah satu penanda identitas komunal yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Namun, keterikatan ini tidak bersifat otomatis; ia sangat bergantung pada proses internalisasi dan pengalaman subjektif generasi yang mengalaminya.

Sementara itu, keterlibatan generasi muda dalam tradisi budaya juga berkaitan erat dengan teori tentang agen sosial dan pewarisan nilai. Generasi muda tidak dapat dipandang sekadar sebagai penerus pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki otonomi untuk menafsirkan, menerima, mengubah, atau bahkan menolak warisan budaya yang mereka terima (Inglehart, 1997). Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya sangat bergantung pada bagaimana generasi muda memaknai secara personal tradisi yang diwariskan kepada mereka. Lebih lanjut, keterlibatan budaya juga terkait dengan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*).

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap hukum dan pemerintahan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap komunitas (Banks, 2001). Dalam konteks ini, tradisi lokal seperti *ngidang-ngobeng* dapat diposisikan sebagai instrumen pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal, yang menginternalisasikan nilai partisipatif dan kebersamaan. Akhirnya, pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada gagasan Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Moustakas (1994), yang menekankan pentingnya menggali pengalaman hidup individu sebagai dasar memahami suatu fenomena sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat partisipasi generasi muda secara kuantitatif, tetapi berusaha menangkap makna esensial yang mereka rasakan terhadap tradisi *ngidang-ngobeng* apakah itu sebagai warisan yang hidup, nilai yang hilang, atau sekadar kenangan yang tersisa. Adapun tujuan penelitian ini adalah Menggali pengalaman sadar (*lived experience*) generasi muda terkait keberadaan tradisi *ngidang-ngobeng* dalam kehidupan sosial mereka. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi *ngidang-ngobeng*. Menganalisis kontribusi tradisi *ngidang-ngobeng* dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan seperti gotong royong, partisipasi, dan solidaritas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna subjektif yang dialami generasi muda terhadap tradisi *ngidang-ngobeng* di Palembang. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan generasi muda asli Palembang berusia 20–30 tahun (ADZ, MDA, TS) yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *ngidang-ngobeng*, baik sebagai bagian dari keluarga penyelenggara maupun sebagai peserta aktif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut.

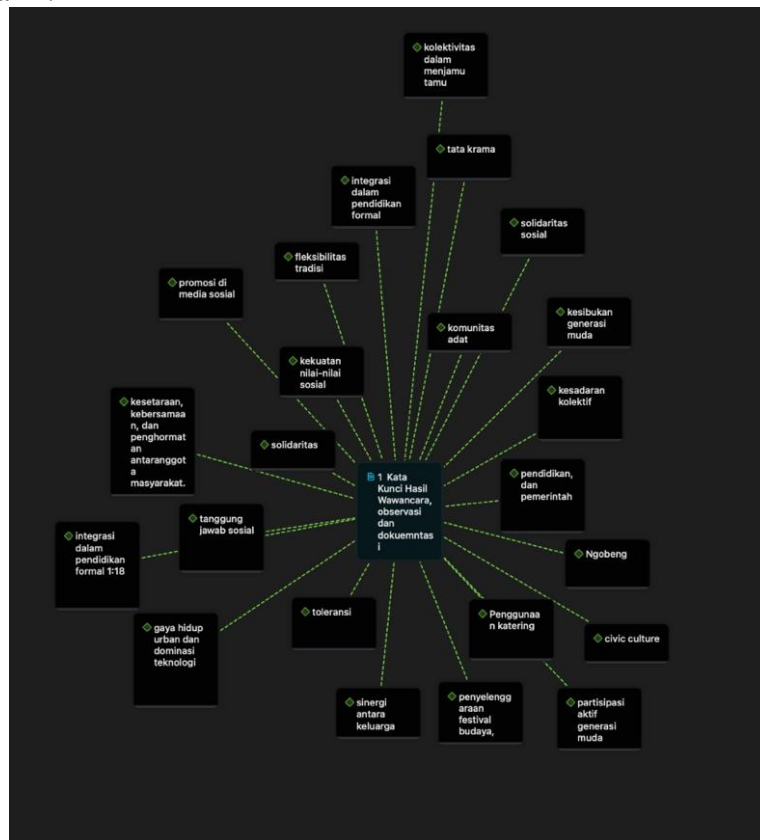
Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman pribadi informan, sedangkan observasi dilakukan saat salah satu informan menyelenggarakan acara *ngidang-ngobeng* guna merekam dinamika tradisi secara langsung. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai pendukung analisis dan validasi data.

Data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak Atlas.ti, dengan menerapkan teknik coding tematik berdasarkan pendekatan fenomenologi Colaizzi (Colaizzi, 1978; Shosha, 2012). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan (McKim, 2023). Hasil analisis diharapkan dapat memperlihatkan makna yang dihayati generasi muda terhadap tradisi *ngidang-ngobeng* dalam konteks perubahan budaya dan identitas kewargaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara, observasi kegiatan dan dokumentasi dilakukan dengan tiga informan generasi muda asli Palembang dengan 3 indikator utama yaitu; 1) Pemahaman generasi muda tentang tradisi *ngidang-ngobeng*; 2) Alasan tidak Berpartisipasi dalam tradisi *ngidang-ngobeng*; 3) Faktor yang mempengaruhi penurunan partisipasi; 4) Implikasi terhadap pelestarian tradisi sebagai *Civic Culture*.

Dari ketiga informan beberapa kata terbanyak yang keluar dalam pengolahan data hasil wawancara dapat digambarkan dengan kata kunci dalam bentuk *word cloud* seperti gambar 1.



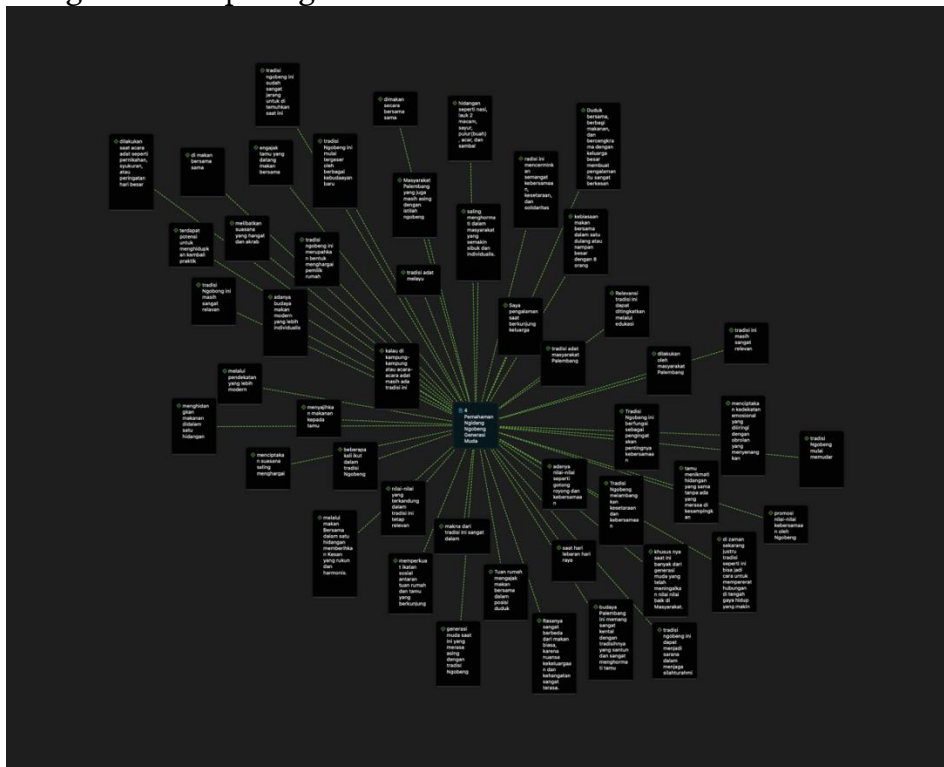
Gambar 1. Kata Kunci diolah oleh Peneliti

Berdasarkan Gambar 1, peneliti mengidentifikasi 25 kata kunci yang paling dominan dari hasil wawancara dengan tiga narasumber. Kata-kata ini dipilih karena secara representatif mencerminkan inti dari empat indikator yang menjadi fokus penelitian, yaitu nilai budaya, keterlibatan generasi muda, dan identitas komunal dalam tradisi *ngidang-ngobeng*. Visualisasi melalui *word cloud* dimaksudkan untuk memberikan gambaran sederhana namun informatif kepada pembaca mengenai temuan utama penelitian. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemahaman awal terhadap pola-pola makna yang muncul, tetapi juga menunjukkan konsistensi tema yang dibangun dari pengalaman subjektif narasumber. *Word cloud* menjadi alat bantu interpretatif yang memperlihatkan bagaimana makna tradisi diwariskan dan dimaknai oleh generasi muda dalam konteks dinamika budaya lokal. Dengan demikian, visualisasi ini memperkuat argumen bahwa tradisi *ngidang-ngobeng* bukan sekadar ritual warisan, melainkan ruang dialog antar-generasi dalam membentuk identitas kewargaan yang reflektif dan kontekstual.

Lalu untuk indikator pertama tentang pemahaman makna *ngidang ngobeng*, ketiga narasumber mengungkapkan pemahaman mendalam dan pengalaman personal yang kuat terhadap tradisi *ngidang-ngobeng*, sebuah tradisi makan bersama yang berlangsung dengan menggunakan satu nampan besar berisi hidangan yang disusun rapi di atas alas kain (dikenal sebagai tamplak meja). Tradisi ini tidak hanya sekadar

aktivitas makan, melainkan sebuah ritual sosial yang mengandung makna kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan antaranggota masyarakat. Salah satu informan AD, menegaskan aspek kolektif dalam menjamu tamu, sementara informan lain menyoroti komposisi hidangan tradisional yang khas: nasi, lauk pauk, sayur, sambal, dan buah yang disajikan saat acara adat penting. TS juga menggarisbawahi fleksibilitas tradisi ini yang muncul pada berbagai momen, baik formal maupun informal, yang menegaskan peran sosialnya yang hidup dan adaptif.

Pengalaman pribadi peneliti saat mengikuti tradisi *ngidang-ngobeng* menguatkan temuan tersebut. Pada beberapa kesempatan acara keluarga Palembang, tamu-tamu diundang duduk bersila melingkar, dikelilingi hidangan yang telah disiapkan dengan penuh ketelitian. Proses membawa hidangan dari dapur ke tempat duduk secara bergotong royong oleh remaja dan pemuda merupakan wujud nyata partisipasi generasi muda yang menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas. Kegiatan saling mengoper makanan dan menyediakan fasilitas cuci tangan (menggunakan cerek) dalam ritual ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal mengajarkan tata krama sekaligus menjaga kebersihan, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi. Untuk lebih mempermudah visualisasi maka indikator pertama di gambarkan pada gambar 2.



Gambar 2. Pemahaman *ngidang-ngobeng* dari informan
Sumber: Data penelitian, 2025

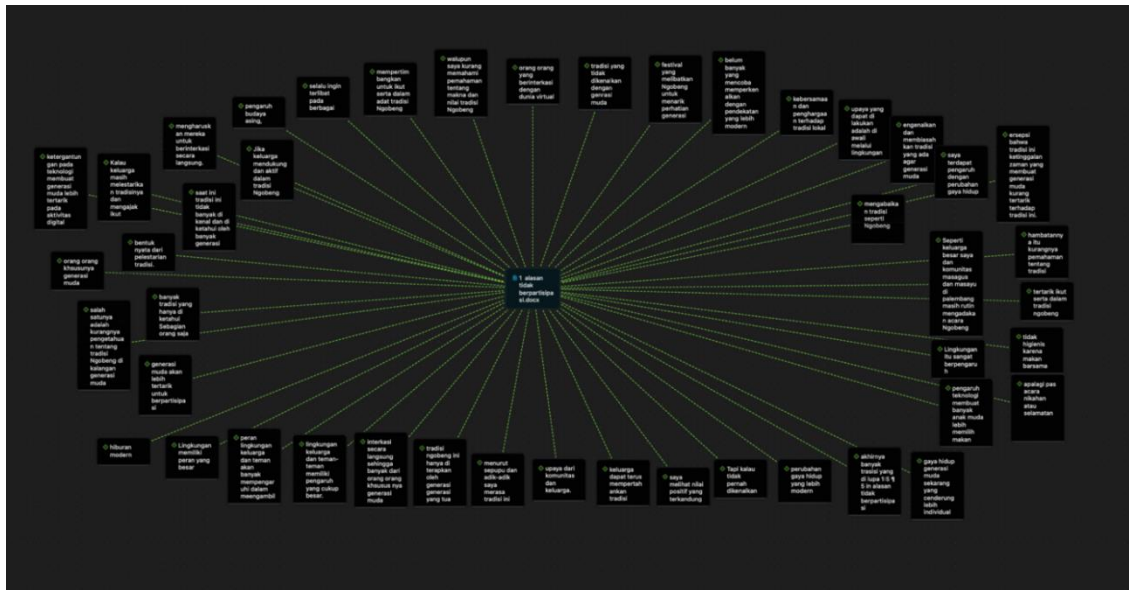
Sejalan hasil indikator pertama, tradisi *ngidang-ngobeng* di Palembang memuat makna sosial yang kuat dan berlapis, khususnya bagi generasi muda yang masih memandangnya sebagai simbol kebersamaan dan kesetaraan. Praktik makan bersama dalam satu dulang tidak sekadar menjadi bagian dari ritual kuliner, melainkan berfungsi sebagai representasi budaya egaliter yang menghapus sekat-

sekat status sosial dan merangkul nilai solidaritas. Dalam konteks antropologi simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), budaya merupakan sistem makna yang direpresentasikan melalui simbol; dan dalam praktik *ngidang-ngobeng*, dulang menjadi medium simbolik yang merefleksikan cara masyarakat membentuk dan mempertahankan ikatan sosial.

Tradisi ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi arena pembelajaran nilai kewargaan yang bersifat informal. Melalui praktik gotong royong, egalitarianisme, dan partisipasi komunal, *ngidang-ngobeng* turut memperkuat *civic culture* dengan mendidik warga terutama generasi muda tentang nilai-nilai demokratis, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Nurhidayat et al., 2023). Dalam situasi ini, generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerima pasif warisan budaya, tetapi sebagai agen aktif yang membentuk ulang makna dan relevansi tradisi sesuai konteks sosial masa kini.

Selanjutnya untuk indikator kedua alasan tidak berpartisipasi dalam Tradisi *ngidang-ngobeng*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ngidang-ngobeng* masih memiliki nilai penting dalam budaya Palembang, terutama dalam membangun kebersamaan dan menjaga warisan leluhur. Namun, keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini mengalami tantangan yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman dan pengenalan terhadap tradisi *Ngidang-ngobeng*, yang menyebabkan banyak anak muda merasa asing atau bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Selain itu, perubahan gaya hidup yang lebih individualistis serta pengaruh teknologi juga berkontribusi terhadap menurunnya minat generasi muda dalam mengikuti tradisi ini. Banyak dari mereka lebih memilih aktivitas digital atau gaya hidup modern yang tidak lagi mengutamakan interaksi sosial secara langsung, seperti yang terjadi dalam *ngidang-ngobeng*.

Lingkungan keluarga dan teman memiliki peran besar dalam menentukan apakah seseorang akan berpartisipasi dalam tradisi ini atau tidak. Jika keluarga masih aktif melestarikan dan mengenalkan *ngidang-ngobeng* sejak kecil, maka kemungkinan besar generasi muda akan lebih tertarik untuk ikut serta. Sebaliknya, jika tradisi ini tidak dikenalkan sejak dini, maka akan semakin sulit untuk mempertahankannya. Meskipun demikian, masih ada upaya dari komunitas dan keluarga tertentu untuk menjaga kelangsungan tradisi ini, seperti melalui acara keluarga besar, perayaan adat, atau festival yang melibatkan *ngidang-ngobeng*. Namun, pendekatan yang lebih modern dan inovatif masih diperlukan agar tradisi ini dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Oleh karena itu, pengenalan dan edukasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *ngidang-ngobeng* menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang di tengah arus perubahan zaman. Untuk lebih mempermudah visualisasi maka indikator kedua di gambarkan pada gambar 3.



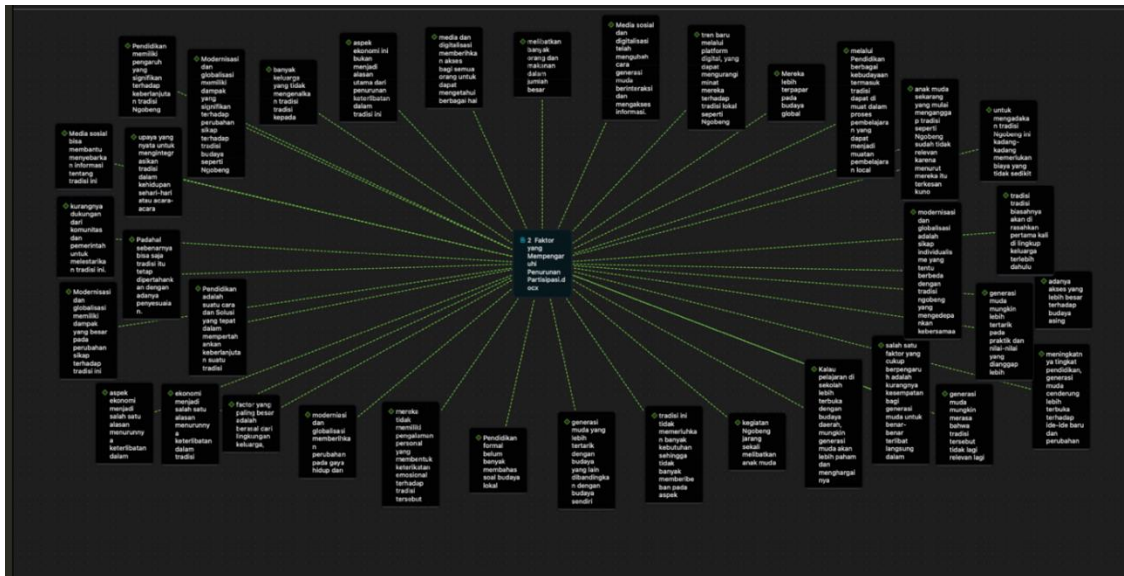
Gambar 3. Alasan tidak berpartisipasi *ngidang-ngobeng*
Sumber: Data penelitian, 2025

Indikator ketiga menngungkapkan bahwa *ngidang-ngobeng* akan menghadapi tantangan, khususnya dari pengaruh modernisasi dan gaya hidup individualistik. Intensitas keterlibatan budaya menunjukkan tanda-tanda reduksi, di mana sebagian generasi muda mulai mengadopsi cara hidup yang pragmatis dan efisien, sehingga tradisi yang menuntut keterlibatan fisik dan emosional lebih dalam dipandang kurang relevan (Fitriah, 2019). Studi Syarifuddin et al. (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tradisional harus diikuti dengan pendekatan inovatif agar tetap memiliki daya tarik lintas generasi. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi seperti *ngidang-ngobeng* memerlukan strategi adaptif yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan media dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter generasi muda saat ini yang menghadapi bonus demografi (Mariyani & Alfasnyur, 2021).

Indikator ketiga, faktor yang mempengaruhi penurunan partisipasi generasi muda dalam tradisi *ngidang-ngobeng* mencerminkan dinamika sosial-ekonomi dan kultural yang kompleks. Kesibukan aktivitas harian, terutama yang berkaitan dengan tuntutan pendidikan dan pekerjaan, telah mendorong pergeseran preferensi keluarga dari praktik memasak kolektif menuju jasa katering yang lebih praktis. Pergeseran ini berdampak langsung pada berkurangnya interaksi sosial dan momen gotong royong, yang sebetulnya merupakan jantung dari nilai-nilai yang melekat dalam tradisi tersebut. Selain itu, penetrasi teknologi digital dan arus globalisasi budaya telah mengubah cara pandang generasi muda terhadap praktik budaya lokal. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, yang mengutamakan estetika visual dan kecepatan informasi, cenderung mendorong persepsi yang pragmatis terhadap tradisi seperti *ngidang-ngobeng* seringkali dianggap tidak relevan atau terlalu kuno untuk diekspresikan dalam ruang digital yang serba cepat.

Namun demikian, di tengah tantangan tersebut, komunitas adat dan keluarga besar Palembang menunjukkan peran yang signifikan dalam melestarikan tradisi ini. Aktivitas rutin seperti malam Jumat yang diisi dengan kegiatan *ngidang-ngobeng*

menjadi ruang simbolik penting bagi praktik pewarisan nilai, di mana keterlibatan lintas generasi tetap dijaga walau dalam skala yang lebih sederhana. Gambar 4 digunakan untuk memvisualisasikan indikator ketiga dari penelitian, yang menunjukkan bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan memengaruhi tingkat partisipasi generasi muda. Visualisasi tersebut bertujuan mempermudah pembaca dalam memahami pola perubahan yang sedang terjadi, sekaligus merefleksikan posisi tradisi di tengah arus modernitas dan digitalisasi budaya. Untuk lebih mempermudah visualiasai maka indikator ketiga di gambarkan pada gambar 4.



Gambar 4. Faktor yang Mempengaruhi penurunan partisipasi
Sumber: Data penelitian, 2025

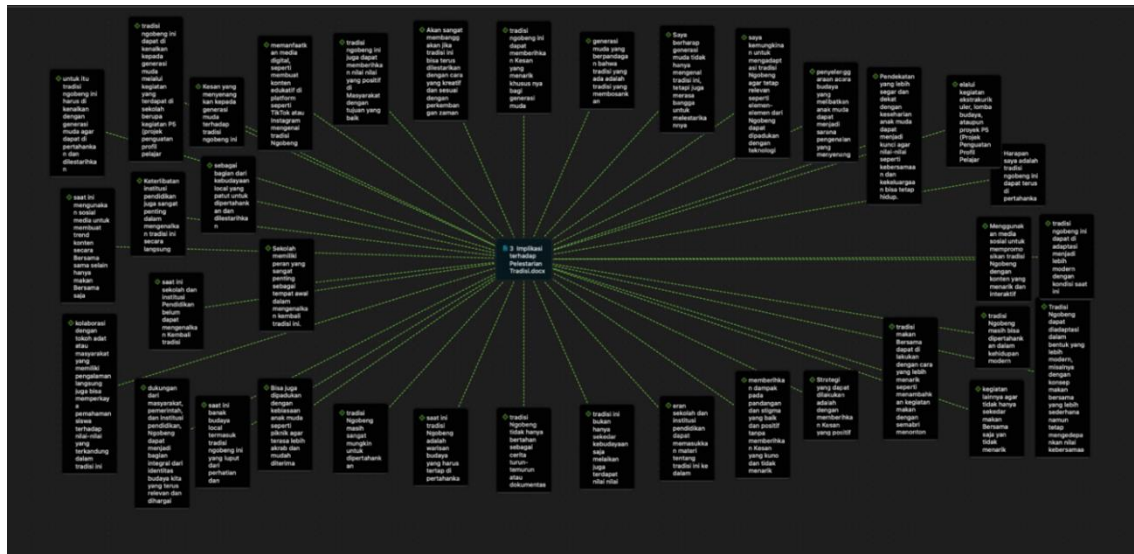
Salah satu hambatan dominan dalam pelestarian tradisi *ngidang-ngobeng* adalah munculnya persepsi negatif dari kalangan generasi muda. Pandangan bahwa tradisi ini dianggap “ribet”, “tidak higienis”, atau “tidak relevan dengan gaya hidup modern” mencerminkan adanya benturan konseptual antara nilai-nilai tradisional dan konstruksi modernitas. Fenomena ini bukan sekadar masalah preferensi pribadi, tetapi menjadi tantangan struktural dalam proses pewarisan budaya karena menyentuh aspek citra, kenyamanan, dan efisiensi yang semakin diutamakan dalam kehidupan urban kontemporer. Observasi partisipatif yang dilakukan dalam konteks studi ini menunjukkan adanya peningkatan penggunaan jasa katering dalam acara keluarga sebagai bukti bahwa nilai kebersamaan tradisional mulai tergeser oleh pilihan-pilihan yang lebih pragmatis. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa, aktor sosial yang memengaruhi partisipasi pemuda dalam pembangunan berkelanjutan, termasuk persepsi sosial, peran institusi, dan hambatan seperti kurangnya kesadaran, sumber daya finansial, serta ketakutan akan kegagalan (Ghaboush et al., 2025).

Secara teoritis, dinamika ini dapat dianalisis melalui kerangka kerja Bourdieu (1986) mengenai habitus dan modal budaya. Tradisi *ngidang-ngobeng* pada hakikatnya adalah bentuk praktik sosial yang merefleksikan modal budaya kolektif masyarakat Palembang. Namun, ketika habitus generasi muda tidak lagi diasah

melalui pengalaman kultural yang otentik, maka keterlibatan mereka dalam praktik budaya tersebut menjadi semakin terbatas. Modal budaya berupa wawasan, keterampilan, dan kebiasaan yang dibutuhkan untuk memahami serta menjalankan tradisi ini, mulai mengalami peminggiran oleh modal simbolik modern seperti estetika digital, citra diri, dan kenyamanan praktis. Tradisi yang menuntut keterlibatan fisik, komitmen sosial, dan relasi antargenerasi justru dipandang sebagai beban atau gangguan dalam kehidupan serba cepat dan instan. Jika tidak direspons dengan strategi pelestarian yang adaptif misalnya melalui edukasi budaya berbasis media sosial atau reinterpretasi nilai-nilai *ngidang-ngobeng* dalam format yang lebih kontekstual maka tradisi ini berisiko mengalami distorsi makna atau bahkan hilang dari praktik sosial masyarakat.

Lebih lanjut indikator keempat, implikasi terhadap pelestarian tradisi sebagai *Civic Culture*. Dari perspektif *civic culture* (budaya kewargaan), tradisi *ngidang-ngobeng* memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Tradisi *ngidang-ngobeng* secara empiris mencerminkan hal ini melalui praktik makan bersama yang egaliter, di mana semua anggota duduk sejajar tanpa memandang strata sosial. Kegiatan ini secara tidak langsung mendidik generasi muda untuk memahami pentingnya toleransi, saling menghargai, dan keterlibatan aktif dalam komunitas nilai-nilai fundamental dalam kehidupan demokratis dan sosial yang sehat. Dalam konteks modern, tradisi ini bisa menjadi sarana untuk melawan individualisme dan alienasi sosial yang sering muncul akibat dominasi teknologi dan gaya hidup urban.

Upaya pelestarian tradisi *ngidang-ngobeng* yang diusulkan oleh generasi muda sendiri, seperti promosi melalui media sosial, penyelenggaraan festival budaya, dan integrasi dalam pendidikan formal (misalnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menunjukkan potensi revitalisasi yang relevan dan berkelanjutan. Adaptasi bentuk tradisi misalnya menggabungkan kegiatan makan bersama dengan gaya modern seperti piknik atau nonton bareng juga menjadi inovasi penting agar tradisi tidak kehilangan esensinya namun tetap menarik bagi generasi milenial dan Z. Namun, untuk menjadikan *ngidang-ngobeng* lebih dari sekadar kenangan atau ritual simbolis, diperlukan sinergi antara keluarga, komunitas adat, pendidikan, dan pemerintah dalam merancang program pelestarian yang inovatif, berbasis partisipasi aktif generasi muda, serta responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Untuk lebih mempermudah visualisasi maka indikator keempat di gambarkan pada gambar 5.



Gambar 5. Implikasi terhadap pelestarian tradisi
Sumber: Data penelitian, 2025

Tradisi *ngidang-ngobeng* sesungguhnya tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam membentuk *civic culture* yang sehat dan kontekstual. Dalam pandangan klasik Almond & Verba (2015), budaya kewarganegaraan tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui serangkaian praktik sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Tradisi makan bersama dalam satu wadah atau dulang yang dijalankan tanpa hierarki status sosial menjadi representasi nyata dari prinsip egalitarianisme yang diidamkan dalam sistem demokratis. Praktik ini secara simbolik menanamkan rasa hormat terhadap sesama, kesetaraan antar anggota komunitas, serta pengakuan terhadap struktur sosial yang inklusif semua ini merupakan elemen kunci dalam pendidikan kewargaan berbasis nilai lokal. Hal ini juga diperkuat bahwa indikator *civic culture* ditandai dengan sikap partisipatif, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap norma-norma yang mengikat komunitas (Lynggaard & Boje, 2025).

Namun, dalam lanskap sosial yang terus berkembang, tantangan zaman tak dapat diabaikan begitu saja. Digitalisasi dan urbanisasi telah mengubah cara masyarakat, terutama generasi muda, berinteraksi dan menginternalisasi nilai budaya. Gaya hidup instan dan dominasi media visual menjadikan praktik tradisional seperti *ngidang-ngobeng* rentan terhadap pemaknaan ulang yang kadang reduktif. Oleh karena itu, sebagaimana disarankan oleh Ratih et al. (2025), revitalisasi tradisi perlu dilakukan dengan pendekatan adaptif melalui dokumentasi visual, narasi digital, promosi di media sosial, serta integrasi ke dalam platform pembelajaran daring yang lebih familiar di kalangan generasi muda. Strategi ini bukan sekadar estetisasi budaya, tetapi usaha mempertahankan esensi nilai dengan medium yang relevan secara generasional.

Dalam konteks teori akulturasi Berry (2011), respons terhadap perubahan budaya tidak harus berbentuk asimilasi yang menghilangkan akar lokal, tetapi bisa berupa akomodasi dan adaptasi yang bijak. Tradisi seperti *ngidang-ngobeng* dapat dihidupkan kembali sebagai praktik kewargaan kontemporer, asalkan dijalankan

dalam kerangka intergenerasional yang memungkinkan pelestarian dan transformasi berjalan seiring. Dengan demikian, civic culture bukan hanya dipertahankan, tetapi diperluas melalui narasi budaya yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Hal ini juga diperkuat hasil observasi langsung pada acara syukuran rumah baru menunjukkan tradisi *ngidang-ngobeng* masih berlangsung meskipun dalam frekuensi yang mulai berkurang. Partisipasi generasi muda terlihat signifikan, khususnya dalam membantu penyajian makanan dan menjaga suasana kekeluargaan. Interaksi sosial yang hangat antara generasi muda dengan orang tua juga menunjukkan adanya transfer nilai budaya dan pemahaman makna tradisi. Namun, unsur modernisasi mulai terlihat dari variasi hidangan yang mengikuti selera masa kini dan penggunaan katering sebagai solusi praktis, terutama pada acara besar. Selain itu, fenomena penggunaan ponsel yang intens selama acara menggambarkan tantangan tersendiri dalam menjaga fokus pada nilai kebersamaan tradisional.

Oleh karena itu pentingnya pelibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi tidak cukup hanya bersifat simbolik melainkan harus bersifat substantif dan transformatif untuk menjamin kesinambungan nilai-nilai budaya secara bermakna. Interaksi lintas generasi perlu difasilitasi dalam bentuk kegiatan kolektif yang partisipatif, seperti lomba memasak tradisional, pelatihan seni dan bahasa lokal, serta festival komunitas yang menekankan dialog dan kolaborasi antar usia. Kegiatan semacam ini berfungsi sebagai medium transgenerasional yang memungkinkan generasi muda terlibat secara aktif dalam praktik budaya, bukan sekadar sebagai penonton, tetapi sebagai peserta yang mengalami dan memaknai secara langsung. Pendekatan ini memperkuat *experiential learning*, di mana transfer pengetahuan berlangsung melalui pengalaman nyata yang lebih berdampak daripada sekadar teori atau narasi historis (Retno, et, al: 2024).

Literatur kontemporer menyatakan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila generasi muda diposisikan sebagai *agen budaya*, bukan sebagai objek pewarisan semata. Ratih et al. (2025) menekankan urgensi pendidikan kontekstual yang dapat dijalankan baik melalui ranah formal, seperti integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah, maupun informal melalui komunitas belajar digital dan platform daring. Dalam ranah digital, media seperti video pendek, podcast, atau kampanye interaktif terbukti memiliki daya tarik tinggi dalam membangun keterikatan emosional, kebanggaan identitas, serta rasa kepemilikan terhadap warisan budaya. Hal ini juga diperkuat oleh Zhang et al. (2024) menekankan bahwa partisipasi pemuda dalam pelestarian budaya harus bersifat aktif, bukan sekadar edukatif. Kerangka konseptual yang ditawarkan meliputi empat dimensi utama: tujuan, posisi sosial, perspektif pemuda, dan relasi kekuasaan. Tujuannya adalah membangun pendekatan yang lebih inklusif dan transformatif dalam manajemen warisan budaya.

Begitu pula dalam lingkup pendidikan formal, pengenalan tradisi lokal seperti *ngidang-ngobeng* melalui kurikulum berbasis *kearifan lokal* menjadi strategi konkret untuk membumikan nilai-nilai budaya dalam keseharian anak usia sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dikemukakan oleh Chotimah et al. (2025), bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbasis nilai lokal mampu mendorong perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan refleksi diri secara signifikan. Oleh karena itu, pelibatan

generasi muda dalam pelestarian budaya harus dirancang secara sistematis dan adaptif, agar mampu merespons tantangan zaman sekaligus menjaga kontinuitas makna yang terkandung dalam tradisi itu sendiri. Lebih jauh, pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal harus dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini penting agar tradisi tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga menjadi bagian hidup yang relevan dan bermakna bagi anak-anak di era digital. Strategi ini mencakup pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya, kolaborasi dengan komunitas adat, serta pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan praktik tradisi secara kreatif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas kultural dan kebangsaan. Upaya ini menjadi krusial dalam menjaga kontinuitas makna yang terkandung dalam tradisi, sekaligus membekali generasi muda dengan kesadaran akan akar budaya mereka di tengah arus globalisasi yang kian deras.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi ini mengungkap dualitas pelestarian budaya tradisional di era modern: antara kekuatan nilai-nilai sosial dan kesulitan menghadapi gaya hidup pragmatis dan digital. Namun, dengan pendekatan fenomenologis yang menempatkan pengalaman subjektif generasi muda sebagai pusat analisis, penelitian ini dapat membantu merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih manusiawi dan kontekstual, sekaligus memperkuat *civic culture* sebagai landasan pembangunan masyarakat yang inklusif dan berdaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngidang-ngobeng* tetap dipahami secara mendalam oleh generasi muda sebagai simbol nilai sosial dan kebersamaan, meskipun keterlibatan mereka kian menurun. Faktor-faktor seperti modernisasi, gaya hidup individualistik, persepsi negatif terhadap tradisi, serta perubahan preferensi sosial turut melemahkan praktik *ngidang-ngobeng* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengalaman subjektif informan memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih relevan dan dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun *civic culture* di kalangan muda. Pelestarian *ngidang-ngobeng* memerlukan inovasi adaptif yang melibatkan generasi muda secara aktif melalui media digital, pendidikan formal, dan kegiatan komunitas. Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam studi ini berhasil mengungkap makna mendalam dari pengalaman generasi muda terhadap tradisi *ngidang-ngobeng*, sekaligus menawarkan arah baru dalam pelestarian budaya lokal yang kontekstual dan partisipatif di era globalisasi.

Ucapan Terimakasih

Bagian ini opsional. Ucapan terima kasih disampaikan kepada instansi resmi atau individu yang telah memberikan dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian ini. Nomor kontrak penelitian menyertai pengakuan.

Referensi

Almond, G. A., & Verba, S. (2015). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press.

- Anggraini, M. H. (2020). *Pelestarian Tradisi Ngobeng di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang*. Sriwijaya University.
- Banks, J. A. (2001). Citizenship Education and Diversity: Implications for Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 52(1), 5–16. <https://doi.org/10.1177/0022487101052001002>.
- Berry, J. W. (2011). Integration and Multiculturalism: Ways Towards Social Solidarity. *Papers on Social Representations*, 20(1), 1–2. <https://psr.iscte-iul.pt/index.php/PSR/article/view/414>.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Publishing Group.
- Chotimah, U., Syarifuddin, S., Hiltrimartin, C., Mariyani, M., & Karunia, R. R. (2025). Evaluation of Pancasila Student Profile Strengthening in Junior High Schools Using the CIPP Model. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1411–1423. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6259>,
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological Research as the Phenomenologist Views It. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.
- Fadil, A., Zain, Z. F. S., & Soraya, N. (2025). The Ngobeng Tradition in Palembang: Implementing Local Wisdom and Religious Moderation in Multicultural Education to Achieve Social Harmony. *Muslim Heritage*, 10(1), 31–49. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/10874/3957>.
- Fitriah. (2019). Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi “Ngobeng”; di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Ogan Ilir. *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(2), 39–49. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/4410/2776>.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Ghaboush, R. A., Atieh, N. N., Tarawneh, H. H., Alhur, M., & Fathi, M. (2025). What Drives Satisfaction? Assessing Field Training in Bachelor’s Social Work Programs. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 1654–1663. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.4714>.
- Hall, S., & Du-Gay, P. (1996). *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Jamaludin, J. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519–2524. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1102>.
- Lynggaard, J. B., & Boje, T. P. (2025). Civic Engagement Reimagined: The Roles of Citizenship, Civicness, and Civility. *Journal of Civil Society*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/17448689.2025.2508191>.
- Mariyani, D. A., & Alfasnyur, A. (2021). Pendidikan Indonesia Dan Kesiapannya

- Menghadapi Bonus Demografi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 8(2), 98-104.
- Misnawati, D., & Nursila, N. (2024). The Meaning of “Ngidang Ngobeng” Tradition in Palembang City. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 8(1), 138–142. <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i1.9613>.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publication.
- Nurhidayat, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Tradisi “Rebo Bontong” dalam Membentuk Civic Culture Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 752–761. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1228>.
- Pratama, A. H., Amilda, A., & Fitriah, F. (2021). Makna Tradisi Ngobeng pada Masyarakat Melayu Palembang. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(2), 54–62. <https://repository.radenfatah.ac.id/8745>.
- Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). *Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui e-book Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ciamis*. Universitas Galuh.
- Shosha, G. A. (2012). Employment of Colaizzi’s Strategy in Descriptive Phenomenology: A Reflection of a Researcher. *European Scientific Journal*, 8(27), 31–43. <https://core.ac.uk/download/pdf/236417203.pdf>.
- Susanti, H., Mita, A., & Rahman, C. A. (2020). Ngobeng dan Kambangan: Warisan Budaya yang Mulai Tergerus Arus Globalisasi. *Seminar Nasional Sejarah*, 2(1), 59–66. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/sns/article/view/1692/1006>.
- Susanti, L. R., Fatihah, H., Mariyani, M., Hidayanti, M., & Oktarina, T. (2024). Analisis Peninggalan Keagamaan Hindu-Buddha di Kedatuan Sriwijaya: Perspektif Sosio-Kultural. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 160–172. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.23821>.
- Syarifuddin, S., Supriyanto, S., Rofiah, S., & Yuhito, M. (2022). Eksistensi Ngidang sebagai Tradisi Makan Khas Palembang di Abad 21. *Sosial Budaya*, 19(1), 30–38. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.14418>.
- Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., van Wesemael, P., & Colenbrander, B. J. (2024). Youth Participation in Cultural Heritage Management: A Conceptual Framework. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1), 56–80. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2275261>.